

BUDIDAYA DEMPLOT TANAMAN OBAT KELOMPOK TANI SUKA TANI DI DESA BATU JONG-JONG SEBAGAI SARANA DAYA TARIK WISATAWAN

Yayuk Yuliana¹⁾,
Julianto Hutasuhut²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
Jl. Garu 2A No.93 Medan Sumatera Utara
E-mail: yayuk.yuliana14@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui budi daya tanaman obat yang dilakukan oleh kelompok tani suka tani. Di Desa Batu Jong-Jong, Dusun Batu Katak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara sebagai upaya untuk menarik wisatawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dengan melakukan wawancara pada pihak-pihak terkait dan data sekunder dari buku-buku, artikel, penelitian terdahulu, serta data pendukung lain yang mempunyai topik bahasan yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan Perempuan di Batu Katak yang mayoritas Suku Karo sangat dikenal sebagai petani dan pekerja keras, sehingga hasil dari tanaman obat akan dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Aspek budidaya dan produksi sudah dirasakan Cukup, karena memang sudah diajarkan secara turun temurun. Berkembangnya Ekowisata Batu Katak merupakan salah satu peluang untuk membuka jaringan komunikasi dan jaringan pemasaran dengan pihak luar. Wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara sudah mulai meminati obat-obatan tradisional. Hal ini bisa berjalan beriringan karena Ekowisata Batu Katak mengandalkan panorama alam dan tradisi yang unik.

Kata kunci: wisatawan, kelompok tani, tanaman obat

Abstract

The purpose of this study was to determine the cultivation of medicinal plants carried out by farmer groups like farming. In Batu Jong-Jong Village, Batu Katak Hamlet, Bahorok Sub-District, Langkat District, North Sumatra Province as an effort to attract tourists. The research method used in this study is descriptive research with a qualitative approach. The data sources in this study are primary data by conducting interviews with relevant parties and secondary data from books, articles, previous research, and other supporting data that have topics related to research. The results of the study show that the majority of women in Batu Katak, the Karo tribe, are known as farmers and hard-working people, so the yield from medicinal plants will help increase family income. Cultivation and production aspects have been felt enough, because it has been taught from generation to generation. The Development of Ecotourism Batu Katak is one of the opportunities to open communication networks and marketing networks with outside parties. Tourists and foreign tourists have begun to take interest in traditional medicines. This can go hand in hand because the Frog Stone Ecotourism relies on a unique panorama of nature and tradition.

Keywords: tourists, farmers' groups, medicinal plants

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumberdaya yang ada dan

membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan

ekonomi) wilayah tersebut (Lincoln A, 2010). Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada cirri khas (*unique value*) dari daerah yang bersangkutan (*endogeneous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal. Masyarakat di dekitar hutan pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara sosial ekonomi dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Di Indonesia terdapat 48,8 juta orang yang tinggal pada lahan hutan Negara, sekitar 10,2 juta diantaranya dianggap miskin (I Putu Garjita *et al*, 2014). Keberadaan masyarakat sekitar kawasan hutan merupakan komponen yang secara langsung berinteraksi dengan hutan yang berada disekitarnya. Namun, jika interaksi yang dilakukan masyarakat merupakan tindakan yang dapat merusak alam maka keberadaan hutan akan menjadi terancam.

Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) merupakan salah satu taman nasional yang berada di Propinsi Sumatera Utara. Secara administratif kawasan TNGL terletak di dua propinsi, yaitu Propinsi Aceh dan Propinsi Sumatera Utara dengan luas total 1.094.692 hektar. Kawasan yang masuk ke dalam wilayah Propinsi Sumatera Utara seluas 203.669 hektar, seluruhnya masuk wilayah Kabupaten Langkat (BBTNGL, 2015). Salah satu desa yang langsung berbatasan dengan kawasan TNGL di Kecamatan Bahorok adalah Desa Batu Jong-Jong. Menurut penuturan masyarakat Desa Batu Jong-Jong khususnya yang tinggal di Dusun Batu Katak, mereka dulu sering melakukan pembalakan liar untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Balai Besar TNGL pernah melakukan restorasi hutan di lokasi yang berbatasan dengan

Desa Batu Jong-Jong pada tahun 2011 hingga 2013.

Dusun Batu Katak memiliki flora yang khas seperti *rafflesia* dan fauna yang khas seperti orangutan, jenis-jenis tersebut juga terdapat di dalam kawasan TNGL dan terdapat 8 gua karst serta Sungai Bekail sebagai pesona alam. Menurut Purnomo *et al* (2013) potensi keanekaragaman flora dan fauna merupakan modal pengembangan ekowisata yang prinsipnya adalah pendidikan konservasi lingkungan terhadap pengunjung dan masyarakat setempat. Pengembangan ekowisata dengan pengelolaan bersama masyarakat sekitar dapat meningkatkan kesejahteraan dan peran serta masyarakat dalam ikut melestarikan kawasan (Purnomo *et al*. 2013). Konsep yang ditawarkan dalam ekowisata adalah *low invest-high value* bagi sumberdaya alam dan lingkungan sekaligus menjadi sarana cukup ampuh bagi partisipasi masyarakat, karena aset produksi merupakan milik masyarakat lokal (Suryawan, 2013). Aset produksi dalam konsep pengelolaan ekowisata adalah sumberdaya alam dan lingkungan yang masih terjaga kelestariannya. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah kurangnya pengelolaan yang profesional dalam skala rumah tangga dan pemasaran dari produk yang telah dihasilkan, sehingga dampak secara ekonomi belum bisa terlihat dengan jelas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada tiga elemen besar yaitu Ketua Lembaga Pariwisata Batu Katak, Penyuluh Kehutanan, Perangkat desa. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Sutopo (2002) adalah upaya berlanjut, berulang dan

terus menerus. Penulis menggunakan model analisis data interaktif, yaitu data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kemudian menarik kesimpulan. Selain itu dilakukan pula suatu proses siklus antara tahap-tahap tersebut. Sehingga data terkumpul berhubungan dengan lainnya secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa lalu manusia yang hidup di daerah sangat akrab dengan hutan, Nusantara adalah bentangan hutan yang senantiasa menghijau sehingga disebut Zamrud Khatulistiwa. Nenek moyang kita sudah mengenal beraneka jenis tumbuhan dan binatang, sehingga tidak mengherankan dari segi pengalaman orang-orang yang hidup di Nusantara mengenal begitu banyak tumbuhan yang berkhasiat obat. Beberapa daerah yang terkenal akan ramuan tradisionalnya atau jamu-jamuan adalah Karo, Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Taman Nasional Gunung Leuser tercatat memiliki 4000 jenis tumbuhan, masyarakat di sekitar kawasan sudah banyak mengenal jenis-jenis yang dapat dimanfaatkan untuk obat. Pengetahuan mereka didapatkan secara turun temurun, masyarakat lokal sudah menganggap hutan sebagai sahabat sehingga mereka secara bersama berusaha menjaga kelestariannya. Masuknya para pemodal dari luar daerah memperkenalkan tanaman perkebunan sehingga turut mempengaruhi gaya hidup saat ini.

Masyarakat yang berada di sekitar kawasan TNGL di wilayah Langkat didominasi oleh suku Karo dan Melayu. Masyarakat Karo sangat terkenal dengan ramu-ramuan tradisionalnya diantaranya adalah minyak Kem-Kem sebagai minyak urut dan obat luka. Penuruni Tasaken sebagai obat dengan banyak khasiat. Penuruni Tasaken terdiri dari puluhan jenis tumbuhan sehingga khasiatnya sangat

dipercaya dan menjadi andalan masyarakat Karo. Salah satu lokasi yang saat ini sedang dikembangkan ke arah ekowisata adalah Batu Katak, Desa Batu Jong-Jong Kecamatan Bahorok, selain wisata masyarakat juga berminat untuk mengembangkan tanaman obat dan anggrek. Tanaman obat yang sudah coba untuk dibudidayakan sebanyak 40 jenis. Tanaman ini sebagian besar merupakan bahan untuk ramu-ramuan tradisional Karo. Dalam meracik ramu-ramuan Karo ada bahan-bahan yang dibutuhkan ada yang sangat sulit dijumpai lagi saat ini. Hal inilah yang mendorong masyarakat Batu Jong-Jong untuk membudidayakan tumbuhan berkhasiat obat di desanya.

Beberapa jenis tumbuhan berkhasiat obat yang telah dikenal sejak turun temurun tapi saat ini sudah agak susah ditemukan adalah Ama-Ama, Kebal Pusoh, Selebur Kumpa, Sabi Menci, Tawar Ipoh, Gegetan Harimau, dan Garang-Garang. Langkah awal pembudidayaan tumbuh-tumbuhan tersebut adalah dengan mengumpulkan benih atau bibit dari alam kemudian ditanam di demplot tanaman obat yang berada di Batu Katak. Hasil dari budidaya tanaman obat ada yang bisa langsung digunakan sebagai obat ada yang harus diolah (diracik, diramu, dikemas) terlebih dahulu. Ibu-ibu di Batu Katak sudah biasa mengolah tumbuhan obat menjadi obat dengan cara tradisional yang diwariskan turun temurun. Pada proses pengembangan tanaman obat diharapkan dapat melibatkan peran perempuan yang berada di Batu Katak dalam mengelola demplot tanaman obat. Perempuan di Batu Katak yang mayoritas Karo sangat dikenal sebagai petani dan pekerja keras sehingga hasil dari tanaman obat akan dapat membantu menambah penghasilan keluarga.

Aspek budidaya dan produksi sudah dirasakan Cukup, karena memang sudah diajarkan secara turun temurun. Pemasaran ke luar daerah masih menjadi kendala karena keterbatasan sarana dan

asilitas pendukung. Saat ini jaringan telekomunikasi di Batu Katak masih terbatas pada satu operator saja, itupun kondisinya masih dinilai lemah. Pemasaran masih dilakukan dari mulut ke mulut dan lebih cenderung kekeluargaan. Pemasaran dengan memanfaatkan internet memberikan harapan besar bagi masyarakat untuk dapat menduniakan khasiat obat-obatan tradisional yang telah mereka rasakan. Harganya yang masih sangat murah bisa ditingkatkan melalui peningkatan jumlah produksi dan mencari peluang pasar di luar Batu Katak bahkan pada skala nasional.

Pada tahap awal pengembangan budidaya tanaman obat akan difokuskan pada jenis yang mudah tumbuh dan

pangsa pasar yang bagus. Sabi Menci (Sawi Tikus) adalah jenis tumbuhan obat semacam sawi dengan ukuran lebih kecil dan berwarna merah. Selebur Kumpa sejenis daun sirih dapat dikembangkan biakkan dengan umbi. Kebal Pusoh adalah tanaman sejenis kacang-kacangan yang dapat dikembangkan biakkan dengan stek batang. Penanaman Sabi Menci akan dilakukan pada lahan seluas 200 m², tumbuhan ini bisa dipanen setelah 40 hari. Pada tahap awal yang dibutuhkan adalah produksi benih, karena benih Sabi Menci sudah mulai sulit ditemukan. Produksi benih diharapkan dapat menyuplai kebutuhan benih sehingga mempermudah dalam pengembangan.

Tabel. 1.1 Harga Pasar Tanaman Obat

No	Nama Lokal	Umur Panen	Harga	Khasiat
1	Sabi Menci	1-2 Bulan	150.000/20 batang	Penambah nafsu makan
2	Sempahagan	2-3 Bulan	10.000/lembar	Masuk Angin
3	Selebur Kumpa	3 Bulan	10.000/lembar	Menstruasi, Karang Angin
4	Amak-Amak	3,5 Bulan	10.000/batang	Panas Dalam
5	Besi-Besi	3 s.d 4 Bulan	10.000/batang	Tipus
6	Tawar Ipoh	5 Bulan	10.000/lembar	Bisa Ular
7	Ikur Tempulak	4 Bulan	5.000/lembar	Salah Urat
8	Gagaten Harimau	5 Bulan	10.000/lembar	Stamina
9	Saka Kampilet	3 Bulan	10.000/batang	Step
10	Garang-Garang	3,5 Bulan	10.000/batang	Menambah nafsu makan
11	Selebur Karang	3 Bulan	15.000/batang	Karang
12	Kebal Pusoh	3 Bulan	15.000/batang	Diabetes
15	Cep-Cepan	6 Bulan	10.000/batang	Maag, Disentri
16	Rumba Tasik	6 Bulan	5.000/lembar	Masuk Angin

Gambar. 1.1. Demplot Tanaman Obat Menjadi Tujuan Wisatawan Asing

Berkembangnya Ekowisata Batu Katak merupakan salah satu peluang untuk membuka jaringan komunikasi dan jaringan pemasaran dengan pihak luar. Wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara sudah mulai meminati obat-obatan tradisional. Hal ini bisa berjalan beriringan karena Ekowisata Batu Katak mengandalkan panorama alam dan tradisi yang unik. Dalam waktu secepatnya perlu dibuat sebuah toko atau gerai yang memajang semua obat-obatan tradisional hasil masyarakat Batu Katak. Para

wisatawan dapat membeli langsung maupun memesan dalam skala besar. Pemasaran menjadi kunci utama dalam keberhasilan mengembangkan obat-obatan tradisional. Pemasaran dari produk tanaman obat sangat terbuka luas mulai dari masyarakat sekitar hingga ke kabupaten/kota yang berada di wilayah Sumatera Utara. akan lebih berkembang terutama dalam hal wawasan dan kemampuannya dalam mengelola sebuah lembaga.

4. KESIMPULAN

Budidaya tanaman obat dengan jenis-jenis lokal masih perlu pegamatan yang intensif sehingga selain manfaat dari sisi kesehatan dapat juga digali manfaat secara ekonomis terutama sebagai sumber penghasilan alternative. Kelompok Tani Suka Tani diharapkan dapat menjadi salah satu penggerak usaha berbasis gender di Kabupaten Langkat. Para perempuan Karo yang dikenal sangat tangguh dalam bertani, dengan wadah Kelompok Tani seperti ini tentu akan lebih berkembang. Budidaya tanaman obat dengan jenis-jenis lokal masih perlu pegamatan yang intensif sehingga selain manfaat dari sisi kesehatan dapat juga digali manfaat secara ekonomis terutama sebagai sumber penghasilan alternative.

DAFTAR PUSTAKA

- [BBTNGL] Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser. (2015). Statistik Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser Tahun 2014. BBTNGL.Medan
- Lincoln Arsyad. (2010). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN
- Purnomo, H., Sulistyantara, B., dan Gunawan, A. (2013). Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. 10 (4) : 247-263.
- Sumaryono., Nakatani, K., Satofuka, Y., and Mizuyama, T. (2009). One-Dimensional Numerical Simulation for Sabo Dam Planning Using Kanako (Ver. 1.40): A Case Study at Cipanas, Guntur Volcanoes, West Java, Indonesia. *International Journal of Erosion Control Engineering*. 2 (1) : 22-32.
- Suryawan, I, B. (2013). Pengelolaan Potensi Ekowisata Di Desa Cau Balayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Analisa Pariwisata*. 13 (1) : 106-111.
- Yayuk Yuliana, (2018). 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis kearifan lokal untuk mendukung ekonomi keluarga*. Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. II No.2 November